

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan masyarakat sampai saat ini masih menjadi perhatian terutama pada masyarakat yang masih buang air besar sembarangan, kebiasaan ini juga menjadi perhatian global. Menurut data (UNICEF, 2023), Indonesia adalah negara kedua terbesar di dunia dalam hal buang air besar sembarangan (BABS). Setiap tahun, keadaan ini menyebabkan kematian sekitar 150.000 anak Indonesia karena diare dan penyakit lain yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk.

Sustainable Development Goals (SDG's) poin ke-6 menyatakan bahwa tahun 2030, setiap orang harus memiliki akses sanitasi yang layak dan mengakhiri praktik buang air besar sembarangan. Air bersih dan sanitasi layak adalah kebutuhan dasar manusia. Memastikan Masyarakat memiliki akses universal ke air bersih dan sanitasi adalah salah satu poin dalam tujuan Pembangunan berkelanjutan *Sustainable Development Goals* (SDG's) pada sektor lingkungan hidup. Menurut data sejak tahun 2000, 2,5 miliar orang telah memiliki akses ke layanan sanitasi yang dikelola dengan aman. Namun pada tahun 2022, 3,5 miliar orang tidak memilikinya dengan sekitar 1,9 miliar di antaranya memiliki

layanan dasar. Diantara 1,5 miliar orang yang tidak memiliki layanan dasar, 570 juta orang berbagi fasilitas sanitasi yang lebih baik dengan rumah tangga lain dan 545 juta orang menggunakan fasilitas sanitasi yang “belum diperbaiki”, 419 juta orang buang air besar sembarangan (UNICEF, 2023)

Lebih dari 400.000 orang meninggal setiap tahun di seluruh dunia karena akses sanitasi yang tidak aman, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Jika kita melihat trend akses sanitasi, angka BABS di Indonesia terus menurun dari tahun ke tahun. Angka BABS pada tahun 2021 adalah 5.69% dan berdasarkan tren ini, kita dapat memperkirakan bahwa pada tahun 2025 angka BABS akan mencapai nol. Data menunjukkan bahwa akses sanitasi aman di Indonesia baru mencapai 7.25% pada 2021 menunjukkan bahwa hal itu cenderung stagnan atau bahkan menurun dari capaian sebelumnya (Kemenkes RI, 2022)

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 852/Menkes/SK/IX/2008 tentang Strategi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat disebutkan pengertian STBM merupakan perilaku kebersihan dan sanitasi dengan mendorong Masyarakat melalui metode pemicuan, dan sanitasi total kondisi Ketika suatu komunitas tidak memiliki Buang Air Besar (BABS) apapun atau telah disebutkan diatas *Open Defecation Free* (ODF). Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) terdiri dari lima pilar : (1) Stop buang air besar

di sembarang tempat, (2) cuci tangan pakai sabun, (3) pengolahan air minum dan makanan rumah tangga, (4) pengamanan sampah rumah tangga, (5) pengamanan limbah rumah tangga. Masalah sanitasi khususnya perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS), berkorelasi langsung dengan Kesehatan Masyarakat, jadi jika masalah ini tidak diatasi, akan berdampak buruk pada Masyarakat (Permenkes No.3 Tahun 2014, 2014). Di Indonesia, perilaku buang air besar sembarangan (BABS) yang tidak memanfaatkan jamban telah memiliki lebih dari 31 juta anggota kedua terbesar di dunia, tersebar di 2/3 seluruh pelosok Indonesia adalah daerah pedesaan (Kemenkes RI, 2014)

Terdapat 18 provinsi Indonesia masih berada di bawah target 60% hingga Januari 2023. Provinsi dengan persentase tertinggi terhadap akses fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) tahun 2022 adalah D.I. Yogyakarta (100%), Sulawesi Selatan (99,4%), Jawa Tengah (96,1%), dan persentase yang terendah adalah Papua (56,5%), dan Banten (3,7). Persentase data Desa yang melaksanakan STBM menurut Provinsi Tahun 2021 tertinggi adalah Jawa Tengah (100%), Sulawesi Selatan (100%), D.I. Yogyakarta (100%) dan persentase yang terendah adalah Maluku (46,9%), Papua Barat (22,4%), dan Papua (17,9%) (Kemenkes RI, 2021).

Meningkatnya populasi dan kebiasaan di setiap daerah, sanitasi membutuhkan pendekatan ekologi, social, dan budaya untuk

diselesaikan. Sanitasi menggunakan pendekatan social yang melibatkan perilaku penyedia, teknisi, dan penggunaan strategi yang efektif dalam meningkatkan praktik sanitasi. Keberlanjutan sanitasi sebagai pemersatu dari beragamnya masyarakat yang tidak terlepas dari peran tokoh Masyarakat setempat. Metode budaya dalam penggunaan jamban telah digunakan untuk menyelidiki kekurangan jamban sehat di India Ketika tinja mengkontaminasi makanan dan air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hal itu disebabkan oleh Masyarakat membuang tinja di tempat terbuka dan metode pembuatan jamban disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan komunitas yang berubah sesuai dengan keadaan tanah, iklim, dan ketersediaan air (Mardotillah et al., 2019).

Selain masalah akses sanitasi yang masih belum terpenuhi, tingkat kesadaran Masyarakat tentang penggunaan jamban masih kurang dalam hal sanitasi. Kurangnya jumlah kesadaran Masyarakat akan pentingnya menggunakan jamban sehat untuk buang air besar, serta akses jamban sehat yang masih buruk akan mencemari lingkungan dan berdampak pada penyakit seperti diare, kolera, disentri, hepatitis A, tifus abdomen, polio, dan terhambatnya perkembangan balita. Berbagai alasan diberikan oleh orang-orang untuk buang air besar di mana pun mereka mau. Beberapa diantaranya adalah bahwa membangun jamban mahal, buang air besar dikebun lebih enak, tinja dapat digunakan untuk pakan ikan,

dan alasan lainnya pada akhirnya ini menjadi kebiasaan lama sejak kecil dari nenek moyang dan sekarang. Sifat dan perilaku Masyarakat terhadap buang air besar sembarangan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menggunakan jamban (Asrina, 2022). Dampak dari banyaknya penduduk Indonesia yang buang air besar sembarangan menyebabkan diare dimana tinja yang dibuang sembarangan dapat mencemari tanah dan mengganggu pasokan air bersih (Sinum, 2021). Jika tidak mencuci tangan dengan sabun yang benar, kuman atau bakteri akan masuk ke usus anda menyebabkan penyakit (Vermita W et al., 2021).

Perilaku buang air besar sembarangan juga dikenal sebagai open defecation adalah perilaku hidup yang tidak sehat, yang berarti buang air besar secara sembarangan. BABS adalah perilaku dan tindakan mengeluarkan tinja atau kotoran manusia di tempat terbuka seperti di sawah, ladang, hutan, Sungai, Pantai, dan lingkungan terbuka sehingga menyebabkan lingkungan terkontaminasi akibat tinja yang dibuang sembarangan. Pembuangan tinja sembarangan ini dapat berdampak buruk pada kesehatan, berbagai penyakit yang disebabkan akibat buang air besar sembarangan salah satunya adalah diare (Sukma et al., 2018). Perilaku BABS membuat lingkungan menjadi kotor, bau tidak sedap, dan banyak lalat, lalat yang beterbangan di kotoran manusia dan dapat hinggap di

makanan yang tidak di tutup menyebabkan sakit perut atau diare. Anak balita yang diare biasanya tidak mau makan atau nafsu makannya menurun, yang menyebabkan kurangnya asupan. Kondisi ini mengakibatkan anak-anak sulit pulih dari sakitnya bahkan rendahnya daya tahan tubuh. Jika hal ini terjadi terus menerus maka anak akan mengalami malnutrisi contohnya stunting (Soesanti et al., 2022). Banyak factor yang menyebabkan ketidaksesuaian data berdasarkan laporan Kemenkes dan juga kejadian di Masyarakat, kebiasaan Buang air besar sembarangan (BABS) ini disebabkan oleh berbagai factor antara lain psikososial.

Psikososial dalam hal ini yang dimaksud adalah aspek psikologis dan social seseorang yang bertujuan untuk mempertahankan atau mendorong Kesehatan ataupun pemahaman mengenai stop buang air besar sembarangan (Nggalu bali et al., 2021). Permasalahan yang mempengaruhi psikososial dalam penelitian ini dibagi antara lain yaitu hubungan Pendidikan terkait buang air besar sembarangan, hubungan pengetahuan terkait buang air besar sembarangan, pendapatan mengenai buang air besar sembarangan, hubungan dukungan social, dan hubungan kebiasaan terkait buang air besar sembarangan.

(Kurniawati & Windraswara, 2017).(Kurniawati & Windraswara, 2017).(Kurniawati & Windraswara, 2017).(Kurniawati & Windraswara, 2017). Susah buang air besar di jamban termasuk dalam kebiasaan, kebiasaan ini sudah

ada sejak kecil dan sulit untuk menghapusnya juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman. Bahaya BABS dan masalah kemiskinan (tidak memiliki kemampuan untuk membuat toilet), tidak memiliki lahan, tinggal di rumah tanpa jamban dan ketidaksadaran karena BABS adalah hal yang sudah biasa. Kebiasaan BABS merupakan perilaku yang merugikan banyak orang terutama Ketika sudah menjadi kebiasaan di Masyarakat (Yuni Astutik et al., 2020). Salah satu kebiasaan yang dimiliki individu disebabkan oleh meniru perilaku orang-orang disekitarnya, termasuk perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dan kecenderungan tidak memanfaatkan jamban di pemukiman pesisir (Kurniawati & Windraswara, 2017).

Pengetahuan merupakan informasi yang melekat di benak seseorang setelah digabungkan dengan pemahaman dan kemampuan untuk menindaki. Pengetahuan juga sangat diperlukan dalam hal ini karena jika pengetahuan seseorang mengenai BABS sudah sangat baik maka BABS tidak akan terjadi di lingkungannya. Masih banyak juga Masyarakat yang tidak bisa mengaitkan antara perilaku BABS nya dengan timbulan penyakit seperti diare, polio dan disentri dan lain-lain. Pengetahuan dalam penelitian ini sangat penting karena dapat melihat tingkatan pemahaman warga mengenai BABS. Pengetahuan manusia sebagai hasil dari kegiatan

mengetahui mental yang ada di benak hati dan pikiran manusia (Rukmi Octaviana et al., 2021).

Pendidikan adalah pertumbuhan ilmu pengetahuan perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mengubah cara mereka bertindak saat melakukan aktivitas sehari-hari. Tingkat Pendidikan terkait dengan pembuangan tinja yang tidak memiliki jamban keluarga, bagi mereka yang berpendidikan tinggi dan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas terhadap tinja yang dibuang dengan baik dan dapat mencegah pencemaran lingkungan sekitar. Selain itu, Masyarakat di didik tentang penggunaan jamban sebagai tempat buang air besar melalui Pendidikan, pengetahuan, dan berbagai data yang digunakan dan diterapkan oleh Masyarakat dalam kegiatan pengelolaan dan penggunaan jamban keluarga. Tanpa Pendidikan Masyarakat yang memadai untuk mengawasi dan menggunakan toilet sesuai dengan persyaratan Pendidikan Kesehatan tentang penggunaan jamban yang baik, seseorang harus memiliki atau mendirikan sehingga dalam kehidupan sehari-hari dan memanfaatkan jamban keluarga yang luar biasa (Siregar, 2018).

Umur adalah periode waktu seseorang yang dihitung mulai saat dilahirkan hingga berulang tahun. Seiring bertambahnya usia, seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Susan Amelia et al., 2022). Umur dalam hal ini tidak berpengaruh dengan perilaku BABS namun umur akan mempengaruhi lingkungan tempat

tinggal dimana jika komunitas tinggal di dekatnya Sungai dan berperilaku seperti membuang air besar apa pun, perilaku yang sudah ada dan berlangsung lama, yang dipengaruhi oleh kondisi pencemaran pada lingkungan terdekat.

Menurut (KBBI, 2008), Jenis kelamin merupakan perbedaan antara laki-laki dan Perempuan dalam bentuk, sifat, dan fungsi biologis yang menentukan peran masing-masing dalam menjalankan Upaya untuk meneruskan garis keturunan. Jenis kelamin digunakan untuk menganalisis perbedaan antara laki-laki dan Perempuan dari sudut pandang non-biologis. Dalam penelitian ini, jenis kelamin tidak berhubungan karena jenis kelamin adalah konsep yang tidak saling bergantung atau berhubungan satu sama lain.

Dukungan social terdiri dari informasi atau tanggapan dari orang yang dicintai dan disayangi yang menghargai dan menghormati, mencakup komunikasi dan situasi yang bergantung satu sama lain. Dukungan social dalam hal ini adalah dukungan yang didapatkan dari lingkungan sekitar seperti tokoh Masyarakat, tokoh agama, kepala desa, dan petugas Kesehatan untuk tidak buang air besar sembarangan.

Selain itu, pendapatan berpengaruh dalam kepemilikan jamban dimana jika seseorang tidak dapat memiliki jamban maka mereka akan melakukan BABS. Seseorang yang pekerjaannya bagus maka berkaitan juga terhadap pendapatannya dalam kepemilikan jamban

yang sehat. Pendapatan ini digunakan oleh Masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, dan sisanya digunakan untuk membiayai kehidupan. Pendapatan dalam hal ini sangat dibutuhkan agar kepemilikan jamban pada Masyarakat bisa dilakukan untuk mengurangi Masyarakat yang masih numpang dan juga yang masih buang air besar sembarangan.

Hasil dari data sekunder tahun 2022 menyebutkan bahwa persentase capaian di provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah desa ODF sebanyak 3.013 desa (98.88%), telah terverifikasi dan dibuktikan dengan berita acara pelaksanaan verifikasi tingkat kabupaten dan dikirim ke pusat. Kabupaten Takalar sendiri berdasarkan data dari 17 kecamatan mencapai 100% ODF, yang berarti tidak ada lagi Masyarakat yang berperilaku BABS tetapi di lapangan masih terdapat beberapa keluarga yang masih buang air besar sembarangan (Dinas Kesehatan Kabupaten Takalar, 2022). Penelitian sebelumnya di Desa Bontomanai menunjukkan bahwa telah mencapai 100% ODF, tetapi Masyarakat masih berperilaku BABS. Lokasi penelitian adalah di kecamatan manggarabombang desa bontomanai karena berada di dekat Pantai yang di mana Masyarakat rentan terhadap perilaku BABS.

Berdasarkan data awal yang telah dilakukan di Bontomanai, perilaku BABS yang terjadi selama ini masih dilakukan oleh orang dewasa maupun anak-anak, perilaku BABS ini sudah terjadi sejak

dahulu sehingga menjadi kebiasaan turun temurun dan mempengaruhi Masyarakat untuk BABS sampai sekarang. Warga yang BABS belum memiliki jamban atau ada yang menumpang meskipun telah diberikan bantuan pengadaan jamban tetapi banyak yang terbengkalai, rusak dan tidak termanfaatkan karena terkait kurangnya pendapatan untuk membangun jamban sehingga masyarakat memilih untuk BAB di sekitar rumahnya. Pengetahuan Masyarakat yang masih kurang terkait dampak BABS hal ini diduga karena Pendidikan yang rata-rata menengah kebawah, . Berdasarkan data awal yang dilakukan petugas Kesehatan telah dilakukan pemecuan tetapi kebiasaan BABS masih sering ditemukan, dari tokoh agama dan tokoh Masyarakat setempat tidak ada penguatan bahwa Masyarakat harus BAB di jamban.

Berdasarkan uraian sebelumnya, sehingga peneliti tertarik mengkaji mengenai “Determinan Psikososial Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Pada Masyarakat Pesisir di Wilayah Kerja Puskesmas Manggarabombang, Kabupaten Takalar”.

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana hubungan antara kebiasaan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada Masyarakat pesisir di wilayah kerja puskesmas manggarabombang kabupaten takalar?

- 2) Bagaimana hubungan antara pengetahuan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada Masyarakat pesisir di wilayah kerja puskesmas manggarabombang kabupaten takalar ?
- 3) Bagaimana hubungan antara pendidikan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada Masyarakat pesisir di wilayah kerja puskesmas manggarabombang kabupaten takalar?
- 4) Bagaimana hubungan antara umur dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada Masyarakat pesisir di wilayah kerja puskesmas manggarabombang kabupaten takalar?
- 5) Bagaimana hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada Masyarakat pesisir di wilayah kerja puskesmas manggarabombang kabupaten takalar?
- 6) Bagaimana hubungan antara dukungan sosial dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada Masyarakat pesisir di wilayah kerja puskesmas manggarabombang kabupaten takalar?
- 7) Bagaimana hubungan antara pendapatan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada Masyarakat

pesisir di wilayah kerja puskesmas manggarabombang kabupaten takalar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui determinan psikososial perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) masyarakat pesisir di wilayah kerja puskesmas manggarabombang kabupaten takalar tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

1) Untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada Masyarakat pesisir di wilayah kerja puskesmas manggarabombang kabupaten takalar.

2) Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada Masyarakat pesisir di wilayah kerja puskesmas manggarabombang kabupaten takalar.

3) Untuk mengetahui hubungan antara pendidikan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada Masyarakat pesisir di wilayah kerja puskesmas manggarabombang kabupaten takalar.

4) Untuk mengetahui hubungan antara umur dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada Masyarakat

pesisir di wilayah kerja puskesmas manggarabombang kabupaten takalar.

- 5) Untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada Masyarakat pesisir di wilayah kerja puskesmas manggarabombang kabupaten takalar.
- 6) Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada Masyarakat pesisir di wilayah kerja puskesmas manggarabombang kabupaten takalar.
- 7) Untuk mengetahui hubungan antara pendapatan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada Masyarakat pesisir di wilayah kerja puskesmas manggarabombang kabupaten takalar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pemahaman Masyarakat mengenai perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada masyarakat pesisir di wilayah kerja puskesmas manggarabombang kabupaten takalar.

2. Bagi Instansi Terkait/Pemerintah

Sebagai bahan masukan kepada instansi terkait/pemerintah kabupaten takalar dalam pemberian sosialisasi dan membuat

perubahan kebijakan terutama pada penerapan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS).

3. Bagi Pendidikan/Ilmiah

Memberikan informasi bagi peneliti di bidang Kesehatan

4. Bagi Peneliti

1) Sebagai syarat tugas akhir dalam menyelesaikan Pendidikan sarjana Kesehatan Masyarakat.

2) Menambah peneliti dengan melakukan penelitian serta pengembangan kompetensi diri serta disiplin ilmu yang diperoleh.